

## KH. Muntaha Al- Hafidz, Pelopor Pendidikan Islam Modern di Wonosobo Tahun 1962-2004<sup>1</sup>

Oleh:

Lulu Febriana Damayanti<sup>2</sup>, Sariyatun<sup>3</sup>, Akhmad Arif Musadad<sup>4</sup>

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Latar belakang kehidupan KH. Muntaha Al-Hafidz yang mempengaruhi pemikirannya di bidang pendidikan Islam. (2) Pemikiran KH. Muntaha Al-Hafidz tentang pendidikan Islam modern. (3) Peran KH. Muntaha Al-Hafidz dalam pengembangan lembaga pendidikan modern di Wonosobo tahun 1962-2004. (4) Dampak pemikiran KH. Muntaha Al-Hafidz dalam perkembangan pendidikan Islam tahun 1962-2004.*

*Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode historis guna dapat merekonstruksi peristiwa sejarah pada periode waktu tertentu. Penggunaan metode historis dilakukan dengan melewati beberapa tahap yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa hasil wawancara dengan tokoh terdekat KH. Muntaha Al-Hafidz dan dokumen yang berkaitan dengan lembaga pendidikan yang didirikannya. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku beserta jurnal yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.*

*Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Latar belakang pendidikan, keluarga, sosial, dan ekonomi mempengaruhi pemikirannya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. (2) Pemikiran modernisasi Islam oleh KH. Muntaha Al-Hafidz menitikberatkan pada penggabungan ilmu pengetahuan umum dan agama dengan merujuk pada Al-Qur'an. (3) Pranan KH. Muntaha Al-Hafidz dalam pengembangan pendidikan Islam terlihat dengan didirikannya sekolah formal sebagai pendamping pendidikan pondok pesantren. (4) Pemikiran KH. Muntaha Al-Hafids akan modernisasi lembaga pendidikan Islam melahirkan tatanan sosial baru dalam masyarakat dan keterpaduan lembaga pendidikan Islam.*

**Kata kunci:** KH. Muntaha Al-Hafidz, pendidikan, Islam, modernisasi

### PENDAHULUAN

Pendidikan melalui lebaganya berupa surau dan pesantren menjadi jalur Islamisasi di Indonesia yang memainkan peranan penting. Kedudukan surau pada saat itu bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai institusi pendidikan (Taufik, 1966: 17). Begitupula dengan lembaga pendidikan pesantren yang diperkirakan telah

<sup>1</sup> Merupakan ringkasan hasil penelitian skripsi.

<sup>2</sup> Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

<sup>3</sup> Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

<sup>4</sup> Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

ada sejak abad 18 M (Syafe'i, 2017: 75). Pada lembaga pendidikan surau, umumnya diberikan pengajaran tingkat dasar yang mengajarkan mengenai tata cara solat dan membaca Al-Qur'an, serta ibadah lainnya (Azyumardi, 2003: 48). Pada tingkat lanjutan, yaitu di pesantren berupa pengajaran kitab (Syafe'i, 2017: 65).

Lembaga pendidikan berupa surau dan pesantren pada dasarnya termasuk dalam lembaga pendidikan Islam tradisional. Pada lembaga pendidikan Islam tradisional, orientasi pembelajarannya terbatas pada kepentingan akhirat. Tujuan pendidikan bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi (Ahmad Syamsu, 2011: 97). Akan tetapi, kegiatan pembelajarannya memiliki tujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55).

Memasuki abad 20, pendidikan Islam mulai berjalan ke arah pembaharuan dengan berpegang teguh terhadap tradisi Islam dan terbuka terhadap pembaharuan (A.Steenbrink, 1994: 7). Terjadinya perubahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran guru lulusan sekolah desa (sekolah bentukan pemerintah kolonial Belanda) dan guru dari Tunisia yang didatangkan oleh masyarakat Arab yang berperan memperkenalkan sistem pendidikan Barat (A.Steenbrink,1994: 25). Dikenalkannya sistem pendidikan Barat membuat berbagai aspek dalam pendidikan Islam tradisional mengalami perubahan, seperti pada sistem, kelembagaan, administrasi, penyelenggara, maupun tamatan institusi pendidikan itu sendiri (Salahudin, dkk., 2019: 213). Sejak saat itu pendidikan Islam tidak hanya memiliki orientasi kepentingan akhirat saja, tetapi mulai memikirkan kepentingan duniawi dengan diajarkannya pengetahuan umum disamping ilmu agama (Toto, 2014: 32).

Sadar akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan dunia dan akhirat, mendorong KH. Muntaha Al-Hafidz melakukan modernisasi pada lembaga pendidikan yang dikelolanya. Modernisasi tersebut dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai lama yang baik dan mengembangkan nilai baru yang lebih baik. Oleh karena itu, disamping tetap mengembangkan pondok pesantren Al-Asy'ariyah yang telah dikelolanya secara turun-temurun, KH. Muntaha Al-Hafidz juga mendirikan lembaga pendidikan formal di tahun 1963 (Samsul, 2010: 125).

Langkah dalam modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan KH. Muntaha Al-Hafidz tersebut dapat dikatakan berani, sebab di tahun 1963 pendirian sekolah formal dalam lingkungan pondok pesantren di Pulau Jawa masih jarang. Begitu juga di Wonosobo, pemerintah khususnya Kementerian Agama belum memiliki lembaga pendidikan Islam negeri. Hal tersebut yang menjadikan lembaga pendidikan formal Islam yang didirikan KH. Muntaha Al-Hafidz menjadi pionir berdirinya sekolah serupa (Samsul, 2010: 127). Sehingga terjadinya perkembangan lembaga pendidikan Islam di Wonosobo saat ini tidak bisa dilepaskan dari peranan KH. Muntaha Al-Hafidz.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber kajian yang berkaitan dengan Kepemimpinan dalam Islam, Konsep Islam Modern, dan Pendidikan Islam Modern.

### **Konsep Kepemimpinan dalam Islam**

Dalam Islam, kepemimpinan dikenal dengan sebutan khalifah yang berarti wakil, dan *amir* atau penguasa (Maimunah, 2017: 70). Kepemimpinan dalam Islam merupakan sebuah tugas yang dijalankan guna tegaknya syari'ah di kehidupan masyarakat (Atiqullah, 2013: 40). Oleh karena itu konsep kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horisontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertikal-moral yang berarti memikul tanggung jawab kepada Allah yang pada nantinya akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Guna meningkatkan kualitas umat, seorang pemimpin sudah selayaknya memiliki integritas dalam sikap, prilaku, serta moral (Yusuf Al-Qardhawy, 2016: 33). Setidaknya terdapat 7 sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin yang meliputi motivasi menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan, berkepribadian, kredibilitas, percaya diri, cerdas, mengetahui inti masalah, dan kewaspadaan internal (mampu merasakan perubahan kecil di sekitarnya) (Yusuf Al-Qardhawy, 2016: 32). Memimpin bukan sekedar mengeluarkan kata-kata apalagi menyuruh tetapi seharusnya sebagai individu yang saling belajar, menerima perbedaan, tidak anti terhadap kritik dan masukan, serta dapat menumbuhkan sikap toleran terhadap anggotanya (Djunawir, 2017: 152).

### **Konsep Islam Modern**

Modernisasi secara etimologi berasal dari bahasa latin, *modo darenus*. *Modo* diartikan sebagai cara, sedangkan *ernus* merujuk pada periode waktu masa kini. Berdasarkan asal katanya, modernisasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk transformasi kehidupan bersama dari teknologi serta organisasi sosial yang bersifat tradisional menuju pola ekonomi dan politik yang lebih stabil dalam masyarakat di negara-negara barat (Asry, 2019: 127).

Dalam Islam modernisasi merupakan upaya aktif guna membangun tatanan sosial dengan visi ideologis yang sesuai dengan realitas (Kuntowjoyo, 2017: 50). Modernisasi dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu dengan kembali pada ajaran Islam seperti masa Rasulullah dalam segala aspeknya dan memahami teks Al-Qur'an serta Hדים dengan menggunakan pendekatan ilmu modern. Oleh karena itu modernisasi dalam Islam dan Barat mengalami perbedaan (Kastolani, 2019: 11). Sebab modernisasi Barat berusaha mencapai kemajuan dengan menghilangkan dogma gereja yang akhirnya melahirkan masyarakat berpaham rasionalisme (Kuntowjoyo, 2017: 174).

### **Konsep Pendidikan Islam Modern**

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang terdiri dari dasar pelaksanaan, tujuan, kurikulum, peserta didik, metode dan proses pembelajaran, evaluasi, serta manajemen (Zaini, 2018: 37). Adanya modernisasi dalam pendidikan Islam merupakan perwujudan upaya penyesuaian paham keagamaan dengan teknologi modern (Zaini, 2018: 51). Hal tersebut secara keseluruhan dapat diartikan sebagai pembaharuan pemikiran dan kelembagaan Islam dalam upaya mewujudkan kebangkitan umat muslim (Zaini, 2018: 36).

Dalam konsep pendidikan Islam modern, pendidikan memiliki dua tujuan yaitu jangka pendek (duniawi) dan jangka panjang (ukhurawi) (Deswita, 2013: 172). Pendidikan Islam sudah selayaknya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik masa kini maupun akan datang. Sebab pada hakikatnya manusia tidak hanya membutuhkan agama serta iman. Akan tetapi membutuhkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat digunakan sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan di dunia, serta sarana mendapatkan kebahagiaan spiritual (Hasyim & Botma, 2014: 20).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode historis, terdiri dari sekumpulan prinsip yang sistematis guna memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan sejarah, menilai secara kritis, dan kemudian menyajikan suatu sintesa dalam bentuk tertulis (Nugroho, 1984: 11). Terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan oleh peneliti ketika menggunakan metode historis, diantaranya heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), serta historiografi (penulisan sejarah).

Dalam penelitian ini, peneliti menggali mengenai peran KH. Muntaha Al-Hafidz dalam mengembangkan pendidikan Islam modern di Wonosobo tahun 1962-2004. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Wonosobo antara tahun 1962-2004, buku dengan judul “Perkembangan Pesantren Al-Asy’ariyah dan Institut Ilmu Al-Qur’an Jawa Tengah di Wonosobo” yang diterbitkan oleh IIQ Jawa Tengah tahun 1991, Buku Profil Yayasan Al-Asy’ariyah dan Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz yang diterbitkan tahun 2004, serta dokumen pendirian SMA Takhasus Al-Qur’an dan ijazah alumni siswa SMP Takhasus Al-Qur’an. Selain itu juga, terdapat data berupa hasil wawancara dengan KH. As’ad (kerabat dekat KH. Muntaha Al-Hafidz), Atho’illah Asy’ari (keponakan KH. Muntaha Al-Hafidz), Hj. Sahilah (istri KH. Muntaha Al-Hafidz) alumni SMP dan SMA Takhasus Al-Qur’an, dan IIQ Jawa Tengah.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Latar Belakang Kehidupan KH. Muntaha Al-Hafidz**

#### **1. Latar Belakang Keluarga**

KH. Muntaha Al-Hafidz merupakan putra ketiga dari KH. Asy’ari dan Ny. Safinah. Secara keseluruhan, KH. Muntaha AL-Hafidz memiliki 5 saudara, terdiri dari 2 orang kakak yaitu K. Mustaqim dan K. Murtadho, serta 3 adik yaitu KH. Mudasir, Nyai Mujizah, dan KH. Mustahal (wawancara Atho’illah Asy’ari pada 23 Januari 2021, keponakan KH. Muntaha Al-Hafidz). Berdasarkan data dari Anggota Konstituante (Faisal, 2021: 89), KH. Muntaha Al-Hafidz lahir pada 27 Januari 1912 dan wafat pada 29 Desember 2004. KH. Muntaha Al- Hafidz diketahui berasal dari

garis keturunan ningrat dan ulama. KH. Muntaha Al-Hafidz masih termasuk dalam keturunan Raden Hadiwijaya dan Kiai Asmosufi.

Garis keturunan dari Raden Hadiwijaya/ KH. Muntaha Bin Nida Muhammad didapat dari ayahnya yaitu KH. Asy'ari. Silsilah keturunannya terdiri dari KH. Muntaha Al-Hafidz bin KH. Asy'ari bin KH. Abdurrahim bin KH. Muntaha Bin Nida Muhammad (Muchotob, 1991: 10-11). KH. Muntaha Bin Nida Muhammad merupakan putra dari Raden Ayu Muhammad Shalih binti R.M. Sandiyo BP Ngabei K. Muhammad Ihsan atau Kyai Nur Iman Mlangi bin Hamengkurat IV (R.M. Suryo Putra atau Kyai Syeikh Syamsudin atau Kyai Wongso Taruno dengan istri R. Rr. Irawati binti Untung Suropati (Elis & Samsul, 2004: 16). Diketahui Raden Hadiwijaya merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah tahun 1832, dan termasuk dalam salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang berhasil lolos dari penangkapan tentara kolonial Belanda pada 1830 di Magelang (Muchotob, 1991: 10).

KH. Muntaha Al-Hafidz juga termasuk dalam keturunan Kiai Asmosufi yang merupakan tokoh penyebar Agama Islam di wilayah Wonosobo bagian selatan. Garis keturunan Kiai Asmosufi terhadap KH. Muntaha Al-Hafidz berasal dari ibunya, Ny. Safinah. Diketahui silsilah keturunan tersebut yaitu Nyai Safinah binti Kiai Abu Darda, bin Kiai Abdul Fattah, bin Kiai Marhamah, bin Kiai Asmosufi (Samsul Munir, 2010: 28). Berdasarkan silsilah keturunannya, dapat dilihat bahwa KH. Muntaha Al-Hafidz terhubung dengan beberapa tokoh penting yang memiliki pengaruh pada masanya. Hal tersebut yang kemudian secara tidak langsung mempengaruhi eksistensi dan kharismanya sebagai pemimpin dan tokoh agama.

## **2. Latar Belakang Pendidikan**

Sebelum memimpin pondok pesantren Al-Asy'ariyah, KH. Muntaha Al-Hafidz terlebih dahulu mendapatkan pendidikan berupa ilmu pengetahuan dan agama. Pendidikan pertama yang didapatkan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz berasal dari ibunya, yaitu Ny. Hj. Safinah berupa pengetahuan agama (wawancara dengan KH. As'ad pada 20 Maret 2021, kerabat dekat KH. Muntaha Al Hafidz). Baru setelah itu KH. Muntaha Al-Hafidz menempuh

pendidikan formal di Madrasah Darul Ma'arif Banjarnegara, di bawah asuhan Kyai Fadlullah dari Singapura (Muchotob, 1991: 11).

Pasca menempuh pendidikan di Madrasah Darul Ma'arif Banjarnegara, pada tahun 1925, KH. Muntaha Al-Hafidz memutuskan untuk menempuh pendidikan pondok pesantren di bawah asuhan KH. Utsman di Kaliwungu, Kendal (Muchotob, 1991: 11) dan berhasil menyelesaikannya di tahun 1928 ketika berusia 16 tahun (Faisal, 2021: 91). KH. Muntaha Al-Hafidz kembali menempuh pendidikan di pondok pesantren Al-Munawir, Krapyak, Yogyakarta di bawah asuhan KH. Munawir. Pada perkembangan selanjutnya, KH. Muntaha Al-Hafidz melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren asuhan KH. Dimiyati di Termas, Jawa Timur (Muchotob, 1991: 11-12).

Proses pendidikan panjang yang telah ditempuh KH. Muntaha Al-Hafidz tersebut yang kemudian mempengaruhi pemikirannya. Pendidikan pondok pesantren yang berbasis Al-Qur'an pada akhirnya melahirkan individu yang cinta Al-Qur'an. Hingga melahirkan julukan Kyai Al-Qur'an dan menghasilkan pemikiran akan pengembangan lembaga pendidikan Islam yang bersumber pada nilai dalam Al-Qur'an.

### **3. Latar Belakang Pemikiran**

Lahirnya pemikiran akan modernisasi Islam oleh KH. Muntaha Al-Hafidz didorong oleh realitas dalam masyarakat Wonosobo yang masih berada pada tingkatan ekonomi rendah (wawancara Slamet Riyadi pada 4 Maret 2021, guru SMA Takhasus Al-Qur'an tahun 1989-sekarang dan pernah menjadi santri di PPTQ Al-Asy'ariyah). Sebab pada umumnya masyarakat Wonosobo masih mengandalkan sektor pertanian dengan kepemilikan lahan sedikit dan usaha produksi opak, yang mana keduanya tidak dapat memberikan kesejahteraan (Faisal, 2021: 103).

KH. Muntaha Al-Hafidz, sebagai tokoh yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, kemudian memiliki pandangan bahwa tidak ada jalan lain untuk meningkatkan taraf ekonomi dan sosial masyarakat selain mengembangkan pendidikan itu sendiri. Sebab pada dasarnya, pendidikan merupakan salah satu faktor penentu maju atau tidaknya kehidupan masyarakat. Pendidikan menjadi pendorong masyarakat dalam meningkatkan

kualitas hidupnya dari segala aspek untuk mencapai kemajuan (Syahminan, 2014: 241).

## **B. Pemikiran KH. Muntaha Al-Hafidz tentang Pendidikan Islam Modern**

Pemikiran KH. Muntaha Al-Hafidz akan pendidikan Islam modern didasari atas kesadaran tidak ingin terbebannya santri lulusan PPTQ Al-Asy'ariyah, akibat tidak bisa digunakannya ijazah pondok pesantren untuk mendapatkan pekerjaan profesional (wawancara Nurofiq pada 25 Maret 2021, santri sekaligus pengurus di PPTQ Al-Asy'ariyah tahun 1990-2000). Pada saat itu ijazah pondok pesantren belum diakui oleh pemerintah. Baru di tahun 2019 ijazah pondok pesantren diakui dan daiatur dalam UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. KH. Muntaha Al-Hafidz sadar bahwa pendidikan seharusnya mampu mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan dunia dan akhirat (wawancara Slamet Riyadi pada 4 Maret 2021, guru SMA Takhasus Al-Qur'an sejak 1989). Guna mewujudkan pemikiran tersebut, KH. Muntaha Al-Hafidz kemudian mendirikan sekolah formal, disamping tetap mempertahankan *manhaj salafiyah* dan kajian Al-Qur'an dalam pondok pesantren yang dikelolanya (Robingun Suyud, n.d: 14)

Pada dasarnya wujud pemikiran akan modernisasi pendidikan Islam oleh KH. Muntaha Al-Hafidz merupakan gabungan dari pendidikan pesantren dan formal, dengan berdasar pada nilai dalam Al-Qur'an (wawancara Slamet Riyadi pada 4 Maret 2021, guru SMA Takhasus Al-Qur'an tahun 1989-sekarang). Integralistik antara pengetahuan agama dan umum dalam konsep KH. Muntaha Al Hafidz mengacu pada 100 persen pemusatan perhatian pada ilmu agama, dan 100 persen pada ilmu umum. Melalui pendidikan yang integralistik diharapkan keseimbangan antara kedua ilmu terwujud, sehingga dapat menyiapkan generasi yang penuh dengan kompetensi (wawancara Atho'illah Asy'ari pada 23 Januari 2021, keponakan KH. Muntaha Al Hafidz).

### **1. Implementasi Pemikiran KH. Muntaha Al-Hafidz**

Realisasi dari pemikiran akan modernisasi pendidikan Islam oleh KH. Muntaha Al-Hafidz dapat dilihat ketika didirikannya Yayasan Aswaja Baiturrohim tahun 1980, dengan akta notaris No. 27 Tahun 1980. Pada perkembangan selanjutnya, Yayasan Aswaja Baiturrohim berganti nama menjadi Yayasan Al-Asy'ariyah, dengan akta notaris No. 78 Tanggal 27 Februari 1989 yang menetapkan KH. Muntaha Al-Hafidz sebagai Ketua Dewan Pendiri (Muchotob, 1991: 13).

Didirikannya Yayasan Al-Asy'ariyah merupakan sebuah cerminan dari pemikiran KH. Muntaha Al-Hafidz. Secara rinci, pemikirannya tersebut tertuang dalam tujuan Yayasan Al-Asy'ariyah yang dikutip dari buku Perkembangan Pesantren Al-Asy'ariyah dan Institut Ilmu Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo yang diterbitkan oleh IIQ Jateng tahun 1991:

- a. Terciptanya individu mukmin yang bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* (QS.3:102).
- b. Terciptanya *'ailah* yang *thayyibah* jauh dari adzab neraka (QS.66:6).
- c. Terciptanya *baldatun thayyibataun warabbun ghafur* (QS. 34:15).
- d. Terlaksananya ajaran Al-Qur'an yang disertai dengan penghayatan dan pengamalan dari seluruh umat Islam Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- e. Membina kesadaran dan tanggung jawab dalam beragama sebagai salah satu aspek pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Mengusahakan terwujudnya sikap *wasathiyah* kaum muslimin sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an (QS. 2:143).
- g. Menciptakan *ukhuwah islamiyah* dan *wahdatul ummah* serta menggalang kerja sama dan kejujuran watak dalam berbakti kepada agama Islam, nusa, bangsa, dan negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan tujuan dari Yayasan Al-Asy'ariyah, dapat dilihat bahwa KH. Muntaha Al-Hafidz menghendaki terciptanya generasi kebangkitan, yaitu generasi yang mampu mengaktualisasikan segala potensi umat Islam ke dalam kehidupan nyata. Generasi tersebut mampu mengimani, *mengilmui*, memahami, menghafal, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam arti

yang luas. Sebab pada dasarnya pendidikan bukan hanya bertujuan melahirkan generasi yang berilmu, tetapi juga mampu mengamalkan ilmunya di kehidupan sehari-hari (Muchotob, 1991: 23).

Pada perkembangan selanjutnya pemikiran akan modernisasi pendidikan Islam oleh KH. Muntaha Al Hafidz dapat dilihat melalui lembaga pendidikan Islam yang didirikannya. Berdasarkan Buku Profil Yayasan Al-Asy'ariyah, pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Muntaha Al Hafidz menggabungkan sistem *kholafiyah* (modern) dan *salafiyah* (tradisional) agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Pembelajarannya menekankan pada 3 aspek, yaitu tahfidzul Qur'an, kajian kitab kuning, dan penguasaan Bahasa Asing (Inggris dan Arab).

Pada lembaga pendidikan formal, pemikiran KH. Muntaha Al Hafidz terlihat ketika sekolah tersebut menerapkan dualisme kurikulum yang berasal dari pemerintah dan yayasan (wawancara Warih pada 12 April 2021, guru SMP Takhasus Al-Qur'an sejak tahun 1992). Hal tersebut mengakibatkan diterbitkannya dua tanda kelulusan/ijazah dan rapot berasal dari pemerintah serta Yayasan Al-Asy'ariyah yang memuat pendidikan Islam/*ketakhlasan* (wawancara Nurofiq pada 25 Maret 2021, guru SMA Takhasus Al-Qur'an tahun 1998-sekarang).

Pemikiran akan modernisasi pendidikan Islam oleh KH. Muntaha Al Hafidz pada jenjang pendidikan tinggi dapat dilihat ketika didirikannya IIQ (Institut Ilmu Qur'an) Jawa Tengah/UNSIQ (Universitas Sains Al-Qur'an). Lembaga tersebut berada di bawah naungan YPIIQ (Yayasan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an) Wonosobo yang juga didirikan oleh KH. Muntaha Al Hafidz. Oleh karena itu, antara Yayasan Al-Asy'ariyah dengan IIQ Jawa Tengah dapat dilihat dengan adanya tujuan untuk membangun pendidikan nasional tanpa melupakan nilai-nilai dalam Al-Qur'an (Muchotob, 1991: 20).

## **C. Peran KH. Muntaha Al-Hafidz dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam**

### **1. Mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif Kalibeber**

MTs Ma'arif Kalibeber merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang didirikan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz di tahun 1962 (Muchotob,

1991: 13). Pada awal berdirinya lokasi sekolah berada di lingkungan pondok pesantren Al-Asy'ariyah. Kegiatan pembelajarannya menempati bagian selatan masjid pondok pesantren (wawancara dengan KH. As'ad pada 20 Maret 2021, kerabat dekat KH. Muntaha Al Hafidz). Akan tetapi hal tersebut tidak bertahan lama, karena di tahun 1967 MTs Ma'arif Kalibeber dinegrikan (Muchotob, 1991: 13) dan berubah nama menjadi MTs Negeri Kalibeber pada tahun 1978 berdasarkan SK Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 1978.

## **2. IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) Jawa Tengah/UNSIQ (Universitas Sains Al-Qur'an)**

IIQ Jawa Tengah didirikan pada 7 Agustus 1987 dengan akta notaris No. 10 Tahun 1987, sebelum akhirnya berubah nama menjadi UNSIQ di tahun 2001. Setelah IIQ resmi didirikan, pada 30 Januari 1988 dilaksanakan pelantikan pejabat pertama dengan menetapkan KH. Muntaha Al-Hafidz sebagai rektornya (Elis & Samsul, 2004: 72). Pada awal berdirinya, kegiatan perkuliahan dilaksanakan dengan menempati kompleks Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah. Baru pada tanggal 27 April dimulai pembangunan kompleks kampus IIQ, yang ditandai dengan peletakan batu pertama pembangunan masjid oleh Menteri Penerangan RI yaitu H. Harmoko (Samsul Munir, 2010: 139).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya, kurikulum yang digunakan menerapkan integrasi pendidikan umum dan agama. Hal tersebut dapat dilihat dengan diberlakukannya Mata Kuliah Dasar Pengetahuan Agama Islam (MKDPAI), disamping mata kuliah sesuai jurusan (Muchotob, 1991: 36).

## **3. SMP dan SMA Takhasus Al-Qur'an**

SMP dan SMA Takhasus Al-Qur'an didirikan tahun 1989. Pendirian SMA secara resmi tertuang dalam surat keputusan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Kabupaten Wonosobo No. 2412/103.07.B/R/89. Dalam surat keputusan tersebut diatur perihal izin pendirian SMA Al-Asy'ariyah yang merupakan nama awal SMA Takhasus

Al-Qur'an. Dalam kelembagaannya, SMP dan SMA Takhasus Al-Qur'an berada di bawah naungan Yayasan Al-Asy'ariyah.

Pada pelaksanaan pembelajarannya, kedua sekolah menerapkan kurikulum nasional dan *ketakhasusan* yang disusun oleh Yayasan Al-Asy'ariyah. Penerapan kurikulum *ketakhasusan* menjadi ciri khas tersendiri yang menggambarkan pemikiran KH. Muntaha Al-Hafidz, akan konsep pendidikan Islam modern yang berbasis Al-Qur'an (wawancara Warih pada 12 April 2021, guru SMP Takhasus Al-Qur'an tahun 1992-sekarang). Berdasarkan buku rapot SMP Takhasus tahun 1996 kurikulum ketakhasusan terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an/hadits, tauhid, akhlaq, ilmu fiqih, aswaja, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, qiroah, dan nahwu shorof.

#### **D. Dampak Pemikiran KH. Muntaha Al-Hafidz**

Pemikiran akan modernisasi pendidikan Islam oleh KH. Muntaha Al-Hafidz memiliki dampak yang cukup luas, tidak hanya terhadap Yayasan Al-Asy'ariyah tetapi juga Wonosobo pada umumnya. Dampak dari pemikirannya yaitu sebagai berikut:

##### **1. Masyarakat Sadar Akan Pentingnya Pendidikan sebagai Akibat dari Naiknya Status Ekonomi**

Didirikannya IIQ Jawa Tengah sebagai puncak dari modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh KH. Muntaha Al Hafidz menjadi pembuka jalan akan terjadinya perkembangan pendidikan dan ekonomi masyarakat. IIQ Jawa Tengah yang merupakan lembaga pendidikan tinggi membuka peluang bagi mahasiswa luar daerah untuk datang menuntut ilmu. Hal tersebut kemudian mendorong berkembangnya berbagai jenis bidang usaha, seperti penyewaan rumah kos, toko kelontong, maupun rumah makan (wawancara Slamet Riyadi pada 4 Maret 2021, guru SMA Takhasus Al-Qur'an tahun 1989-sekarang) yang secara perlahan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Terjadinya peningkatan ekonomi masyarakat secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mendapatkan pendidikan yang layak, terutama di tingkat menengah dan pendidikan lanjut (wawancara

Nurofiq pada 25 Maret 2021, santri sekaligus pengurus di PPTQ Al-Asy'ariyah tahun 1990-2000). Hal tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa status ekonomi mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Pendapatan orang tua dapat mempengaruhi pendidikan anak, orang tua yang pendapatannya rendah cenderung tidak bisa memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya (Ahmad, Sujito, & Endah, 2015: 1233)

## **2. Lahirnya Golongan Profesional**

Terjadinya peningkatan ekonomi masyarakat, semcara tidak langsung mendorong terbukanya kesempatan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan lanjutan. Hal tersebut kemudian menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan di masyarakat Wonosobo, yang pada akhirnya melahirkan golongan profesional. Dengan lahirnya golongan profesional, maka mata pencaharian masyarakat tidak hanya berfokus pada sektor pertanian dan produksi opak. Akan tetapi perlahan mulai beralih ke bidang profesional, seperti menjadi tenaga pendidik maupun menekuni profesi lainnya (wawancara dengan KH. As'ad pada 20 Maret 2021, kerabat dekat KH. Muntaha Al Hafidz).

## **3. Keterpaduan Lembaga Pendidikan Islam**

Keterpaduan lembaga pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai sebuah perubahan dan pengembangan yang dilakukan oleh pondok pesantren melalui kegiatannya yang tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan saja (Faisal, 2021: 175). Guna mewujudkan keterpaduan tersebut, KH. Muntaha Al-Hafidz mulai mendirikan lembaga pendidikan Islam formal berupa MTs Ma'arif Kalibeber di tahun 1962 (wawancara Atho'illah Asy'ari pada 23 Januari 2021, keponakan KH. Muntaha Al Hafidz).

Didirikannya MTs Ma'arif Kalibeber yang pada akhirnya dinegrikan pada 1967, menjadi pembuka jalan dalam usaha pengembangan lembaga pendidikan Islam yang dilakukan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz. Hal tersebut mendorong terbentuknya Yayasan Baiturrahim pada 1980 yang berubah nama menjadi Al-Asy'ariyah di tahun 1989 yang menaungi pondok

pesantren Al-Asy'ariyah beraliran shalaf, dan lembaga pendidikan formal berupa SMP serta SMA Takhasus Al-Qur'an (Muchotob, 1991: 13).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemikiran KH. Muntaha Al-Hafidz akan modernisasi lembaga pendidikan Islam didasari atas kenyataan sosial dan ekonomi masyarakat Wonosobo yang terbelakang. Menurut KH. Muntaha Al-Hafidz, pendidikan untuk melahirkan generasi penuh kompetensi guna dapat mengangkat drajat masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pendidikan umum disamping agama, mengakibatkan modernisasi dilakukan dengan memasukan pendidikan umum dalam kegiatan pembelajaran agama Islam. Selain itu juga dalam konsep modernisasi pendidikan Islam oleh KH. Muntaha Al-Hafidz, kegiatan dan pembelajaran yang dilakukan mendasarkan pada nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Secara nyata, pemikirannya tersebut dapat dilihat dengan didirikannya MTs Ma'Arif Kalibeber (1962), Yayasan Al-Asy'ariyah (1989), dan IIQ Jawa Tengah.
2. Pendirian lembaga pendidikan Islam di berbagai jenjang oleh KH. Muntaha Al-Hafidz, menunjukan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat inklusif dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pengembangan tersebut secara tidak langsung juga mengubah kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Wonosobo. Perkembangan lembaga pendidikan yang telah didirikan pada akhirnya menarik orang untuk datang menuntut ilmu dan berdampak pada suburnya usaha jasa penginapan, rumah makan, dan lainnya. Hal tersebut yang secara perlahan dapat mengubah kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

### **Saran**

1. Bagi Pengelola Yayasan Al-Asy'ariyah

Melalui penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada segenap pengelola serta pengurus Yayasan Al-Asy'ariyah untuk terus melakukan modernisasi/pembaharuan terhadap lembaga pendidikan yang telah ada. Dilaksanakannya modernisasi pendidikan Islam yang berkelanjutan diharapkan dapat melahirkan generasi yang kompeten dan mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman.

## 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Melalui penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai inovasi pendidikan Islam oleh KH. Muntaha Al Hafidz untuk melanjutkan kajian dari penelitian ini. Hal tersebut berarti, penelitian berfokus pada perkembangan Yayasan Al-Asy'ariyah dan lembaga pendidikan di bawah naungannya pasca wafatnya KH. Muntaha Al Hafidz.

## 3. Bagi Pendidik

Melalui penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada pendidik khususnya dalam pelajaran sejarah untuk dapat mengintegrasikan hasil penelitian dalam pembelajaran Sejarah Pendidikan Islam. Implementasi dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pendidik akan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Steenbrink, Karel. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Ahmad Syamsu Rizal. 2011. "Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi Ke Pola Modern." *Ta'lim* 9(Pendidikan Agama Islam):95.
- Ahmad Zaini, Sujito, Endah Andayani. 2015. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Minat Studi Lanjut Siswa Kelas XII Di MA Miftahul Huda Cendono Purwosari Kabupaten Pasuruan." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 9:1233.
- Anas Salahudin, Acep Komarudin, Asep Andi Rahman. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Asry, Lenawati. 2019. "Modernisasi Dalam Perspektif Islam." *At-Tanzir*: 10:127.
- Atiqullah. 2013. *Prilaku Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren*. Jember: Pena Salsabila.
- Azyumardi Azra. 2003. *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Deswita. 2013. "Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak." *Ta'dib*, 16:172.
- Djunawir Syafar. 2017. "Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Tabdir* 5:152.
- Elis Suyono, Samsul Munir Amin. 2004. *Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz Ulama Multidimensi*. I. edited by Abu Anjali. Wonosobo: Kerja Sama UNSIQ dan PPTQ Al-Asy'ariyyah.
- Faisal Kamal. 2021. *Charismatic Leadership (Peranan, Pemikiran, & Pandangan Hidup KH. Muntaha Wonosobo)*. edited by Y. A. Nugroho. Wonosobo: Bimalukar Kreativa.
- Kastolani. 2019. *Islam Dan Modernitas: Sejarah Pembaharuan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Kuntowjoyo. 2017. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Hasyim, Abdullah Botma. 2014. *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Telaah Kritis Terhadap Lembaga Pendidikan Madrasah Dan Pondok Pesantren*. Makasar: Kedai Aksara.
- Maimunah. 2017. "Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam Dan Dasar Konseptualnya." *Al-Afkar* 5:70.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muchotob Hamzah. 1991. *Perkembangan Pesantren Al-Asy'ariyyah Dan Institut Ilmu Al-Qur'an Jawa Tengah Di Wonosobo*. Wonosobo: IIQ Jawa Tengah.
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Robingun Suyud El Syam. n.d. *Profil Yayasan Al-Asy'ariyyah Klibeber Wonosobo*. Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyyah.
- Samsul Munir Amin. 2010. *KH. Muntaha Al-Hafidz Pecinta Al-Qur'an Sepanjang*

- Hayat*. Yogyakarta: LKiS.
- Syafe'i, Imam. 2017. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." 8(I):61–82.
- Syahminan. 2014. "Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Abad 21." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 02:249.
- Taufik Abdulah. 1966. "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau."
- Toto Suharto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. edited by R. KR. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf Al-Qardhawiy Al-Asyi. 2016. *Kepemimpinan Islam (Kebijakan-Kebijakan Politik Rasulullah Sebagai Kepala Negara Dan Kepala Pemerintahan)*. Banda Aceh: Yayasan PeNa.
- Zaini Dahlan. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan*. edited by Muaz Tanjung. Medan: Widya Puspita.